Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar,
ISSN Cetak : 2477-2143 ISSN Online : 2548-6950
Volume 11 Nomor 02, Juni 2026

DINAMIKA PEMEROLEHAN SINTAKSIS DAN METAFUNGSI BAHASA PADA ANAK USIA LIMA TAHUN: ANALISIS *MIXED METHODS* DAN *FUNCTIONAL GRAMMAR*

Ridha Hasnul Ulya[1], Boty Eryanti[2], Dhita Amelia[3], Dila Afrianika[4], Enjelly Maysi Putri[5], Jauzaa Syariifah Azzahroh[6], Juwita Alia[7], Lupia Ainia Nur[8]
[1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8] PBSI FBS Universitas Negeri Padang
[1]ridhasnulya@fbs.unp.ac.id, [2]botieryanti506@gmail.com, [3]dhitaamelia843@gmail.com, [4]dillaaja129@gmail.com, [5]enjellyputri8@gmail.com, [6]jauzaa29@gmail.com, [7]juwitaalia22@gmail.com, [8]lupiaainianur@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to classify syntactic patterns and communicative functions in the first language acquisition of a five-year-old child. The method employed is a mixed methods design with naturalistic observation conducted over one month. Spontaneous speech data were collected using the participant observation technique (simak libat cakap), validated through expert triangulation, and analyzed quantitatively based on the frequency of sentence patterns and Mean Length of Utterance (MLU), as well as qualitatively using the Systemic Functional Grammar approach. The results indicate a dominance of S-P-O structures (32.3%) and S-P (29.9%), with an MLU ranging from 4.50 to 4.90 morphemes, confirming a stable transition from the telegraphic stage to more complex grammar. Functional analysis reveals that the child's structural choices are simultaneously governed by ideational, interpersonal, and textual metafunctions, realized through subordinating conjunctions, politeness modulation, and discourse cohesion, although still accompanied by the omission of contextual elements and interference from regional phatic particles. The conclusion emphasizes that syntactic acquisition at this age is adaptive, multidimensional, and grounded in usage-based principles. The practical implication recommends the integration of functional-pragmatic indicators into early linguistic assessment, as well as the design of early childhood education (PAUD) curricula that utilize multilingual variation as a cognitive asset for children.

Keywords: syntactic acquisition; five-year-old child; Functional Grammar; Mean Length of Utterance (MLU); developmental psycholinguistics

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mengklasifikasikan pola sintaksis dan fungsi komunikatif dalam pemerolehan bahasa pertama anak usia lima tahun. Metode yang digunakan adalah desain *mixed methods* dengan observasi naturalistik selama satu bulan. Data tuturan spontan dikumpulkan melalui teknik simak libat cakap, divalidasi secara triangulasi ahli, dan dianalisis secara kuantitatif melalui frekuensi pola kalimat serta *Mean Length of Utterance* (*MLU*), dan kualitatif berbasis *Systemic*

Functional Grammar. Hasil menunjukkan dominasi struktur S-P-O (32,3%) dan S-P (29,9%) dengan nilai *MLU* 4,50–4,90 morfem, yang mengonfirmasi transisi stabil dari fase telegrafik menuju tata bahasa kompleks. Analisis fungsional mengungkap bahwa pilihan struktural anak dikendalikan secara simultan oleh metafungsi ideasional, interpersonal, dan tekstual, terealisasi melalui konjungsi subordinatif, modulasi kesantunan, dan kohesi wacana, kendati masih disertai pelesapan unsur kontekstual serta interferensi partikel fatis daerah. Simpulan menegaskan bahwa akuisisi sintaksis pada usia ini bersifat adaptif, multidimensi, dan berlandaskan prinsip usage-based. Implikasi praktisnya merekomendasikan integrasi indikator fungsional-pragmatik dalam asesmen linguistik dini serta desain kurikulum PAUD yang memanfaatkan variasi multilingual sebagai aset kognitif anak.

Kata Kunci: Pemerolehan Sintaksis, Psikolinguistik Perkembangan, Functional Grammar, Mean Length of Utterance (MLU), Tuturan Anak Prasekolah

A. Pendahuluan

Pemerolehan sintaksis merupakan salah satu dimensi krusial dalam kajian psikolinguistik yang mengacu pada proses internalisasi dan penguasaan aturan gramatikal oleh anak dalam mengombinasikan leksem menjadi frasa, klausa, dan kalimat yang koheren. Proses ini tidak berlangsung secara isolatif, melainkan merupakan hasil interaksi dinamis antara kematangan kognitif, kapasitas memori kerja, serta paparan lingkungan linguistik yang konsisten (Nafisah & Rakhmawati, 2025). Dalam perspektif perkembangan bahasa, sintaksis berfungsi sebagai kerangka struktural yang memungkinkan anak mentransformasikan ide konseptual menjadi representasi verbal yang dapat diproses dan dipahami oleh mitra tutur. Penguasaan sintaksis yang memadai tidak hanya mencerminkan kompetensi linguistik, tetapi juga menjadi indikator fundamental bagi kesiapan anak dalam berpartisipasi secara aktif dalam interaksi sosial, regulasi emosional, dan fondasi literasi dini (Imran, 2023).

Secara teoritis, trajektori pemerolehan sintaksis dilacak melalui tahapan evolusioner yang dimulai dari ujaran holofrastik, berlanjut ke konstruksi dua kata, dan kemudian memasuki fase ujaran telegrafik sebelum mencapai struktur tata bahasa yang mendekati norma dewasa (Retnawati, 2023). Parameter kuantitatif seperti *Mean Length of Utterance* (*MLU*) secara luas diadopsi sebagai instrumen baku untuk

memetakan kompleksitas ujaran anak seiring pertambahan usia. Peningkatan MLU tidak hanya merefleksikan penambahan jumlah morfem atau kata, tetapi juga mengisyaratkan penguasaan terhadap relasi hierarkis antarunsur kalimat, seperti subordinasi, koordinasi, dan penanda gramatikal. Transisi dari kalimat sederhana menuju struktur majemuk menandai lompatan kualitatif dalam pemrosesan bahasa, yang mencerminkan integrasi sinergis antara kapasitas linguistik dan fungsi eksekutif otak anak (Ningsih et al., 2025).

Pada rentang usia lima tahun, anak secara tipologis telah memasuki fase kematangan sintaksis yang signifikan, di mana repertoar kalimatnya mengalami diferensiasi fungsional yang semakin kompleks (Iswatiningsih et al., 2026). Anak tidak lagi sekadar memproduksi ujaran untuk memenuhi kebutuhan instrumental, melainkan telah mampu mengadaptasi struktur kalimat sesuai dengan konteks komunikatif, seperti menyatakan fakta, mengajukan pertanyaan eksploratif, atau memberikan instruksi dengan modulasi kesantunan (Nasarudin et al., 2024). Fenomena ini mengindikasikan bahwa sistem tata bahasa anak telah berkembang melampaui tahap telegrafik awal, memungkinkan konstruksi kalimat dengan pola subjek-predikat yang stabil serta penggunaan keterangan yang presisi (Mu'in, 2025). Kemampuan ini menjadi landasan penting bagi pengembangan kompetensi diskursif dan kesadaran metalinguistik pada masa prasekolah (Zein, n.d.).

Dalam kerangka observasi naturalistik selama satu bulan, dinamika pemerolehan sintaksis pada anak usia lima tahun memperlihatkan pola yang kaya akan variasi struktural maupun fungsional (Rosvita et al., 2025). Tuturan spontan menunjukkan kemunculan kalimat deklaratif, interogatif, dan imperatif yang diintegrasikan dengan konjungsi kondisional maupun final, meskipun masih diwarnai oleh sisa-sisa karakteristik telegrafik seperti pelesapan subjek atau penghilangan kata tugas. Selain itu, interferensi bahasa daerah dalam bentuk partikel fatis dan afiksasi informal turut mewarnai produksi ujaran, mencerminkan akuisisi bahasa yang bersifat ekologis dan kontekstual. Fenomena ini menegaskan bahwa

pemerolehan sintaksis pada usia tersebut tidak berjalan secara linier dan homogen, melainkan dipengaruhi secara simultan oleh faktor sosiopragmatik, variasi linguistik lingkungan, dan tekanan komunikatif sehari-hari (Arsiwan, 2025).

Kajian terdahulu mengenai pemerolehan sintaksis anak telah menghasilkan konsensus empiris mengenai milestone perkembangan bahasa pada anak usia prasekolah, khususnya dalam konteks bahasa Indonesia (Nurhaliza et al., 2025). Berbagai penelitian longitudinal dan studi korpus telah mengonfirmasi bahwa peningkatan MLU, penguasaan konjungsi, serta diversifikasi tipe kalimat berjalan paralel dengan perkembangan kognitif dan sosial anak (Isroyati et al., 2024). Pendekatan kuantitatif yang mengukur panjang ujaran dan frekuensi penggunaan struktur gramatikal tertentu telah menjadi standar metodologis dalam literatur psikolinguistik perkembangan (Siagian et al., 2025). Temuan-temuan ini secara konsisten menunjukkan bahwa anak usia empat hingga lima tahun berada pada fase transisi kritis menuju penguasaan sintaksis dewasa, dengan pola deviasi gramatikal yang semakin berkurang seiring dengan paparan linguistik yang kaya dan terstruktur.

Penelitian mutakhir, termasuk karya Musfiroh (2024), telah memperluas cakupan analisis sintaksis dengan mengintegrasikan dimensi fungsional dan kontekstual dalam pemerolehan bahasa Indonesia pada anak usia 4–5 tahun (Widanta et al., n.d.). Studi-studi tersebut menekankan peran interaksi komunikatif dalam memperkuat pemahaman anak terhadap relasi semantik-sintaksis, serta mengidentifikasi penggunaan kata ganti, penunjuk, dan modulator kesantunan sebagai indikator kematangan pragmatik yang beririsan dengan struktur kalimat. Selain itu, perkembangan metodologi analisis wacana anak telah memungkinkan peneliti untuk melacak tidak hanya aspek gramatikal, tetapi juga strategi kompensasi linguistik yang digunakan anak ketika menghadapi keterbatasan kosakata atau kompleksitas struktur (Haryani et al., 2025). Literatur terkini secara umum mengakui bahwa pemerolehan sintaksis merupakan proses multidimensional yang memerlukan pendekatan analitis yang

holistik dan sensitif terhadap konteks (Nasrullah, 2025).

Kendatipun terdapat kemajuan signifikan dalam kajian pemerolehan sintaksis anak, masih terdapat kesenjangan empiris dan metodologis yang belum terjawab secara komprehensif (Supriyadi & Djumadil, 2022). Sebagian besar penelitian terdahulu cenderung mengadopsi desain *cross-sectional* atau longitudinal dengan interval pengambilan data yang panjang, sehingga kurang mampu menangkap dinamika mikro-genetik perubahan sintaksis dalam rentang waktu yang terkonsentrasi. Selain itu, klasifikasi tuturan anak sering kali terbatas pada parameter kuantitatif seperti MLU atau frekuensi tipe kalimat, tanpa memberikan pemetaan mendalam mengenai integrasi fungsi komunikatif, variasi struktural, dan pengaruh bahasa daerah dalam satu kerangka analitis yang koheren (Mu'in, 2025). Kurangnya dokumentasi sistematis mengenai pola kalimat majemuk awal, pelesapan unsur gramatikal, serta interaksi antara sintaksis dan pragmatik pada observasi intensif masih menjadi celah yang perlu diisi dalam literatur psikolinguistik Indonesia.

Penelitian ini hadir untuk menjembatani kesenjangan tersebut dengan menyajikan analisis mikro-genetik terhadap pola kalimat dan fungsi sintaksis pada anak usia lima tahun yang diamati secara intensif selama satu bulan. Kebaruan penelitian ini terletak pada integrasi klasifikasi struktural (kalimat tunggal, majemuk, dan residual telegrafik) dengan analisis fungsional-pragmatik (deklaratif, interogatif, imperatif, serta penanda kesantunan dan partikel fatis), yang dilengkapi dengan pemetaan MLU secara kontekstual. Pendekatan ini tidak hanya mengkuantifikasi kompleksitas ujaran, tetapi juga mengungkap mekanisme adaptasi sintaksis anak terhadap tuntutan komunikatif dan pengaruh multilingualisme lingkungan. Hasil kajian ini diharapkan dapat memperkaya teori pemerolehan sintaksis dalam konteks bahasa Indonesia, serta memberikan implikasi praktis bagi pengembangan asesmen linguistik dini dan strategi pembelajaran bahasa yang responsif terhadap perkembangan kognitif-sintaksis anak.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini mengadopsi desain *mixed methods* dengan pendekatan konvergen paralel untuk mengintegrasikan perspektif kuantitatif dan kualitatif dalam memetakan trajektori pemerolehan sintaksis anak. Subjek penelitian adalah seorang anak berusia lima tahun yang merupakan penutur asli (*native speaker*) bahasa Indonesia, dipilih secara purposif untuk memastikan konteks akuisisi bahasa pertama yang alami dan minim interferensi sistem linguistik asing. Pengumpulan data dilaksanakan secara longitudinal selama satu bulan penuh dalam setting interaksi naturalistik di lingkungan rumah dan aktivitas rutin subjek. Instrumen utama yang digunakan adalah lembar pencatatan data (*data recording sheets*) yang dirancang khusus untuk mendokumentasikan tuturan spontan secara verbatim, lengkap dengan catatan konteks situasi dan mitra tutur. Teknik pengumpulan data mengacu pada metode simak libat cakap (SLC), yaitu prosedur observasi partisipatif di mana peneliti terlibat aktif dalam percakapan sambil menyimak, mencatat, dan merekam setiap produksi ujaran tanpa mengganggu aliran komunikasi alami anak. Pendekatan ini menjamin bahwa data tuturan yang diperoleh merefleksikan kompetensi sintaksis autentik anak dalam kondisi pragmatis yang sesungguhnya.

Untuk menjamin validitas dan reliabilitas data kualitatif, seluruh tuturan yang telah ditranskripsi dan diklasifikasikan awal melalui proses validasi ketat berbasis triangulasi ahli (*expert triangulation*) (Mekarisce, 2020). Validasi ini melibatkan Dr. Ridha Hasnul Ulya, pakar linguistik Indonesia dengan kompetensi khusus di bidang psikolinguistik perkembangan dan analisis tata bahasa. Prosedur validasi dilaksanakan dalam tiga tahap sistematis: pertama, peninjauan independen terhadap transkripsi data untuk memastikan akurasi fonologis, morfologis, dan segmentasi batas ujaran; kedua, verifikasi kode kategori sintaksis berdasarkan konsistensi penerapan parameter teoritis dan kerangka fungsional; ketiga, forum diskusi konsensus untuk menyelesaikan divergensi interpretasi terkait ambiguitas struktur, pelesapan unsur gramatikal, atau batas antara kalimat majemuk dan parataksis. Umpan balik ahli kemudian diintegrasikan ke dalam

penyempurnaan kode data, sehingga menghasilkan korpus tuturan yang telah teruji validitas konten dan reliabilitas antarkodernya sebelum memasuki tahap analisis akhir.

Teknik analisis data dilaksanakan secara terpadu mengikuti alur campuran yang mengombinasikan kuantifikasi deskriptif dengan kualifikasi interpretatif (Kusumastuti et al., 2025). Pada dimensi kuantitatif, setiap tuturan yang telah divalidasi diolah melalui penghitungan frekuensi kemunculan tipe kalimat (deklaratif, interogatif, imperatif), variasi struktur klausa (tunggal, majemuk, dan residual telegrafik), serta komputasi *Mean Length of Utterance* (*MLU*) dalam satuan kata dan morfem guna mengukur kompleksitas ujaran secara numerik (Kurniati et al., 2024). Secara simultan, dimensi kualitatif dilakukan melalui kualifikasi fungsional-struktural yang merujuk pada tahapan teori pemerolehan sintaksis psikolinguistik dan prinsip *Functional Grammar* (Ayomi, 2021). Analisis kualitatif ini memetakan relasi antara bentuk sintaksis dengan fungsi komunikasinya (ideasional, interpersonal, dan tekstual), serta mengidentifikasi pola deviasi gramatikal, strategi kompensasi linguistik, dan pengaruh konteks sosio-pragmatik terhadap produksi kalimat (Mantasiah & Wajdi, 2025). Hasil kuantifikasi dan kualifikasi kemudian dikonvergensi melalui matriks integrasi data, memungkinkan peneliti tidak hanya memaparkan distribusi frekuensi struktur kalimat, tetapi juga menafsirkan mekanisme fungsional di balik setiap pola sintaksis yang dikemukakan anak selama periode observasi satu bulan (Pettalongi et al., 2025).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Profil Kuantitatif Pola Sintaksis dan Kompleksitas Ujaran

Berdasarkan analisis terhadap 127 tuturan spontan yang terekam selama periode observasi satu bulan, data dikuantifikasi untuk memetakan distribusi pola kalimat dan tingkat kompleksitas ujaran anak usia 5 tahun. Pengklasifikasian pola kalimat mengacu pada struktur gramatikal bahasa Indonesia yang meliputi pola Subjek-Predikat (S-P), Subjek-Predikat-Objek (S-P-O), Subjek-Predikat-Pelengkap (S-P-Pel), dan Subjek-Predikat-Keterangan (S-P-K), serta variasinya. Hasil kuantifikasi

frekuensi pola kalimat disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Pola Kalimat dalam Tuturan Anak Usia 5 Tahun

Pola Kalimat	Frekuensi	Persentase (%)	Contoh Tuturan
S-P	38	29,9	*"Adek takut", "Ibuk pulang"*
S-P-O	41	32,3	*"Aku caka adik", "Adek ma susu"*
S-P-Pel	12	9,4	*"Namanya si Kucing" "Ini mili Adek"*
S-P-K	23	18,1	*"Buk d sekolah ada oran gila", "Adek main d taman"*
S-P-O-K	8	6,3	*"Ibuk belii Adek jaja kemarin"*
Kalimat Majemuk	5	3,9	*"Kalo baj itu, celan pendek", "Mau minum biar beku"*
Total	**127**	**100**	

Temuan kuantitatif menunjukkan dominasi pola S-P-O (32,3%) dan S-P (29,9%), yang mengindikasikan bahwa anak telah menguasai struktur inti kalimat transitif dan intransitif dalam bahasa Indonesia. Kemunculan pola S-P-K (18,1%) merefleksikan kemampuan anak dalam mengintegrasikan unsur keterangan untuk memperkaya informasi lokasional, temporal, atau modalitas. Meskipun frekuensi kalimat majemuk masih relatif rendah (3,9%), keberadaannya menandai transisi kualitatif menuju struktur hipotaktik yang lebih kompleks.

Selain pola struktural, kompleksitas ujaran diukur melalui Mean Length of Utterance (MLU) dalam satuan kata dan morfem. Perhitungan MLU dilakukan dengan menjumlahkan total kata/morfem dari seluruh tuturan, kemudian dibagi dengan jumlah total ujaran. Hasil komputasi MLU disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Perhitungan Mean Length of Utterance (MLU) Anak Usia 5 Tahun

Parameter	Total	Rata-rata (MLU)	Kategori Perkembangan*
MLU dalam Kata	571 kata 127 tutura	**4,50 kata/ujaran**	Tahap Kalimat Lengkap
MLU dalam Morfem	623 morfem / 12 tutura	**4,90 morfem/ujaran**	Tahap Kalimat Lengkap
Rentang MLU	2 – 1 kata	**SD = 1,87**	Variabilitas Tinggi

Kategori mengacu pada tahapan Brown (1973) yang

diadaptasi untuk bahasa Indonesia oleh Musfiroh (2024).

Nilai MLU 4,50–4,90 menempatkan subjek penelitian pada tahap perkembangan sintaksis yang sesuai dengan usia kronologisnya, yaitu fase transisi dari ujaran telegrafik menuju tata bahasa dewasa. Rentang MLU yang lebar (2–11 kata) menunjukkan fleksibilitas produksi ujaran: anak mampu memproduksi kalimat minimal untuk respons cepat, sekaligus mengonstruksi ujaran kompleks hingga 11 kata ketika menyampaikan narasi atau argumen.

Analisis Kualitatif Berbasis Functional Grammar: Metafungsi dalam Tuturan Anak

Untuk memperdalam interpretasi temuan kuantitatif, analisis kualitatif dilakukan dengan menerapkan kerangka Systemic Functional Grammar (Halliday, 1994) yang memandang bahasa sebagai sistem pilihan makna yang direalisasikan melalui tiga metafungsi: ideasional, interpersonal, dan tekstual. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menelusuri tidak hanya bagaimana anak menyusun kalimat, tetapi juga mengapa pilihan struktural tersebut dibuat dalam konteks komunikatif tertentu.

Metafungsi Ideasional: Konstruksi Pengalaman dan Logika

Metafungsi ideasional berkaitan dengan cara anak merepresentasikan pengalaman dunia nyata melalui proses material, mental, relasional, dan verbal. Dalam data tuturan, anak secara konsisten menggunakan proses material untuk mendeskripsikan tindakan fisik *("Adek mau pulang", "Ibuk beliin jajan"),* yang mencerminkan orientasi pragmatis bahasa anak terhadap aktivitas konkret. Proses relasional muncul dalam ujaran *seperti "Motor ibuk udah dibikin"* dan *"Ini milik Adek",* menunjukkan pemahaman anak terhadap hubungan atributif dan kepemilikan.

Yang menarik, kemunculan konjungsi kondisional *("kalo")* dan final *("biar")* dalam kalimat majemuk meskipun frekuensinya masih rendah mengindikasikan perkembangan kapasitas kognitif untuk merepresentasikan hubungan logis sebab-akibat dan hipotesis. Ujaran *"Kalo baju itu tu celana pendek"* tidak hanya menunjukkan penguasaan struktur parataktik, tetapi juga

kemampuan anak dalam mengonstruksi kategori konseptual melalui negosiasi makna dengan mitra tutur.

Metafungsi Interpersonal: Negosiasi Peran Sosial dan Modalitas

Metafungsi interpersonal mengacu pada fungsi bahasa untuk membangun relasi sosial, mengekspresikan sikap, dan melakukan tindak tutur. Analisis terhadap modalitas dalam data menunjukkan bahwa anak usia 5 tahun telah mengembangkan repertoar strategi interpersonal yang diferensiatif. Kalimat interogatif dengan kata tanya *"apa", "kapan", "kenapa",* dan *"mana"* tidak hanya berfungsi mencari informasi, tetapi juga menjadi instrumen untuk mempertahankan giliran bicara dan menginisiasi interaksi.

Penggunaan partikel modalitas seperti *"kok", "kan", "toh",* dan *"tu"* yang sebagian merupakan interferensi bahasa Jawa memperkaya nuansa interpersonal tuturan. Misalnya, dalam ujaran *"Katanya ibuk pulangnya sore kok udah pulang ini kan masih pagi",* partikel *"kok"* dan *"kan"* berfungsi sebagai penanda kontras dan pencarian validasi, yang menunjukkan kesadaran anak terhadap perbedaan perspektif dan kebutuhan untuk menegosiasikan makna dengan lawan tutur. Selain itu, variasi antara permintaan langsung *("Beliin Adek jajan")* dan permintaan halus dengan *"tolong"* mencerminkan perkembangan kompetensi pragmatik dalam menyesuaikan tingkat kesantunan sesuai konteks sosial.

Metafungsi Tekstual: Kohesi dan Organisasi Informasi

Metafungsi tekstual berkaitan dengan cara anak mengorganisasikan pesan agar koheren dan relevan secara kontekstual. Temuan menunjukkan bahwa anak telah menguasai mekanisme tematik dasar, seperti penempatan keterangan di awal kalimat untuk penekanan *("Di sekolah Ibuk ada orang gila"),* serta penggunaan pronomina dan deiktik *("ini", "itu", "aku", "ibuk")* untuk menjaga referensi antarujaran.

Namun, sisa-sisa karakteristik telegrafik masih teramati dalam bentuk pelesapan subjek *("Mau mimik susu")* atau penghilangan konjungsi eksplisit dalam penggabungan klausa *("Mau makan, ada iwak, mau iwak").* Fenomena ini tidak serta-merta

mencerminkan defisit gramatikal, melainkan strategi efisiensi komunikatif yang lazim dalam pemerolehan bahasa, di mana anak mengandalkan konteks bersama *(shared context)* untuk mengisi unsur yang dilesapkan. Penggunaan partikel fatis *("toh", "tu")* juga berperan sebagai penanda kohesi pragmatis yang membantu menjaga aliran wacana dalam interaksi spontan.

Integrasi Temuan: Implikasi Psikolinguistik terhadap Trajektori Pemerolehan Sintaksis

Konvergensi antara temuan kuantitatif dan kualitatif mengungkapkan bahwa pemerolehan sintaksis pada anak usia 5 tahun bukanlah proses linier penambahan struktur, melainkan dinamika adaptif di mana kompleksitas formal berinteraksi dengan fungsi komunikatif. Peningkatan MLU dan diversifikasi pola kalimat berjalan paralel dengan penguasaan metafungsi: anak tidak hanya belajar menyusun kalimat yang gramatikal, tetapi juga memilih struktur yang paling efektif untuk merepresentasikan pengalaman (*ideasional),* membangun relasi sosial (*interpersonal*), dan mengorganisasikan wacana (*tekstual).*

Temuan ini memperkuat tesis Musfiroh (2024) bahwa pemerolehan sintaksis bahasa Indonesia pada anak prasekolah bersifat multidimensi, di mana faktor kognitif, sosio-pragmatik, dan linguistik lingkungan saling berinteraksi. Keberadaan interferensi bahasa daerah dalam partikel fatis dan afiksasi informal *("beliin", "pegangin")* tidak menghambat akuisisi tata bahasa baku, melainkan memperkaya repertoar stilistik anak dalam konteks multilingual. Dengan demikian, penelitian ini memberikan bukti empiris bahwa pendekatan functional grammar merupakan kerangka analitis yang produktif untuk mengungkap mekanisme fungsional di balik pola-pola sintaksis yang dikemukakan anak dalam proses pemerolehan bahasa pertama.

Temuan kuantitatif mengenai distribusi pola kalimat dan nilai Mean Length of Utterance (MLU) mengonfirmasi bahwa subjek penelitian telah mencapai tahap kematangan sintaksis yang selaras dengan ekspektasi perkembangan anak usia lima tahun. Dominasi pola S-P-O (32,3%) dan S-P (29,9%) berserta nilai MLU 4,50–4,90 morfem

mengindikasikan transisi yang stabil dari fase ujaran telegrafik menuju konstruksi gramatikal yang lebih lengkap. Secara psikolinguistik, peningkatan panjang ujaran ini tidak sekadar mencerminkan penambahan leksikon, melainkan merupakan manifestasi dari penguatan kapasitas memori kerja verbal dan internalisasi aturan rekursi tata bahasa. Kemampuan anak dalam memproduksi kalimat hingga 11 kata dengan variasi pola struktural menunjukkan bahwa sistem pemrosesan sintaksis telah beroperasi secara otomatis, memungkinkan alokasi sumber daya kognitif yang lebih besar untuk perencanaan diskursif dan regulasi pragmatis.

Trajektori pemerolehan yang terobservasi dalam penelitian ini secara empiris memperkuat dan sekaligus memperhalus temuan-temuan klasik maupun kontemporer dalam literatur psikolinguistik perkembangan. Konsistensi temuan dengan tahapan perkembangan yang diidentifikasi oleh Brown (1973) serta adaptasinya dalam konteks bahasa Indonesia oleh Musfiroh (2024) menegaskan universalitas lintasan akuisisi sintaksis, khususnya pada aspek kompleksitas klausa dan penggunaan konjungsi subordinatif. Namun, berbeda dengan studi cross-sectional yang cenderung memotret pencapaian secara statis, observasi mikro-genetik selama satu bulan dalam penelitian ini mengungkap dinamika intra-individual yang fluktuatif, di mana kompleksitas ujaran anak tidak meningkat secara linier melainkan bersifat kontekstual. Sintesis ini menunjukkan bahwa meskipun kerangka tahapan perkembangan tetap relevan, penerapannya memerlukan pendekatan yang lebih sensitif terhadap variabilitas harian dan tekanan komunikatif yang dihadapi anak.

Interpretasi mendalam melalui lensa Systemic Functional Grammar (Halliday, 1994) mengungkap bahwa pilihan sintaksis anak usia lima tahun tidak bersifat arbitrer, melainkan dikendalikan oleh tiga metafungsi yang saling beririsan. Pada tingkat ideasional, anak secara konsisten memetakan pengalaman dunia nyata melalui proses material dan relasional, yang mencerminkan perkembangan representasi konseptual yang semakin terdiferensiasi. Secara interpersonal, penggunaan variasi

kalimat interogatif dan modalitas kesantunan mengindikasikan kematangan dalam negosiasi peran sosial dan kesadaran akan perspektif mitra tutur. Sementara itu, pada tingkat tekstual, kemampuan anak dalam mengatur tema-rem dan menggunakan deiktik untuk menjaga kohesi wacana menunjukkan bahwa pemrosesan sintaksis telah terintegrasi dengan kesadaran diskursif. Temuan ini menegaskan bahwa akuisisi tata bahasa tidak dapat dipisahkan dari fungsi komunikatif yang melandasinya.

Keberadaan sisa-sisa karakteristik telegrafik, pelesapan subjek, serta interferensi partikel fatis bahasa Jawa dalam tuturan anak tidak patut diinterpretasikan sebagai defisit gramatikal, melainkan sebagai strategi adaptif yang efisien dalam komunikasi alami. Dalam perspektif psikolinguistik kognitif, pelesapan unsur sintaksis yang dapat dipulihkan *(recoverable)* melalui konteks bersama mengoptimalkan beban kognitif anak, memungkinkan fokus pada penyampaian makna inti tanpa terbebani oleh redundansi struktural. Demikian pula, penggunaan partikel seperti "*tu", "toh*", dan afiksasi informal ini mencerminkan akuisisi sosiolek yang kaya dan kemampuan anak dalam mengkalibrasi register bahasa sesuai dengan keakraban mitra tutur. Fenomena ini menggeser paradigma lama yang memandang deviasi normatif sebagai kesalahan, menuju pemahaman yang lebih nuansa bahwa variasi linguistik merupakan bagian integral dari kompetensi komunikatif anak multilingual.

Secara teoretis, penelitian ini berkontribusi pada penyempurnaan model pemerolehan sintaksis bahasa pertama dengan menekankan dimensi fungsional-kontekstual sebagai pendorong utama kompleksitas gramatikal. Temuan bahwa peningkatan MLU dan diversifikasi pola kalimat berkorelasi langsung dengan tuntutan metafungsi ideasional, interpersonal, dan tekstual memperkuat tesis bahwa tata bahasa akuisi bersifat usage-based dan berorientasi pada komunikasi. Hal ini menantang pendekatan nativis yang terlalu menekankan pada perangkat bahasa bawaan (*innate language acquisition device)* tanpa mempertimbangkan secara memadai peran input pragmatis dan interaksi dinamis. Dengan demikian, penelitian ini mengadvokasi integrasi kerangka Functional Grammar ke dalam teori

perkembangan bahasa Indonesia, yang tidak hanya memetakan struktur, tetapi juga menjelaskan mekanisme pemilihan bentuk linguistik berdasarkan kebutuhan makna dalam konteks interaksi nyata.

Implikasi praktis dari temuan ini sangat relevan bagi pengembangan praktik pedagogik di pendidikan anak usia dini (PAUD) serta intervensi klinis dalam terapi wicara. Guru dan pendidik disarankan untuk merancang aktivitas yang tidak hanya menargetkan penguasaan kosakata, tetapi juga secara eksplisit memfasilitasi latihan konjungsi subordinatif, variasi modus kalimat, dan kesadaran kohesi wacana melalui konteks bermain yang bermakna. Dalam ranah asesmen diagnostik, alat ukur pemerolehan bahasa perlu diperluas melampaui penghitungan MLU statis, dengan mengintegrasikan indikator fungsional-pragmatik seperti kemampuan mengajukan pertanyaan kausal, menggunakan penanda kesantunan, dan mempertahankan referensi dalam wacana multi-ujaran. Selain itu, temuan mengenai interferensi bahasa daerah sebagai sumber kekayaan stilistik mengimplikasikan bahwa pendekatan pendidikan bahasa yang inklusif harus mengakui dan memanfaatkan multilingualisme anak sebagai aset kognitif, bukan sebagai hambatan dalam akuisisi bahasa baku.

Desain penelitian mixed methods yang mengonvergensi kuantifikasi frekuensi dengan kualifikasi fungsional dalam kerangka observasi mikro-genetik satu bulan berhasil menjembatani kesenjangan metodologis yang lazim dalam studi perkembangan bahasa sebelumnya. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk tidak hanya mendokumentasikan apa yang dikuasai anak, tetapi juga bagaimana dan mengapa pola sintaksis tertentu diaktualisasikan dalam situasi komunikatif spesifik. Konvergensi data mengonfirmasi bahwa temuan kuantitatif mengenai distribusi pola kalimat dan MLU mendapatkan kedalaman makna melalui interpretasi kualitatif berbasis metafungsi, yang sering kali terabaikan dalam studi yang murni mengadopsi pendekatan korpus atau eksperimental terkontrol. Posisi temuan penelitian ini, oleh karena itu, tidak sekadar mereplikasi konsensus literatur, melainkan menawarkan perspektif ekologis yang menekankan pada keterkaitan erat antara kematangan kognitif,

lingkungan linguistik, dan tekanan fungsional dalam membentuk trajektori sintaksis anak.

Sebagai sintesis akhir, penelitian ini menegaskan bahwa pemerolehan sintaksis pada anak usia lima tahun merupakan proses multidimensi yang digerakkan oleh interaksi sinergis antara kapasitas kognitif, paparan linguistik ekologis, dan kebutuhan fungsional dalam interaksi social (Aulia et al., 2026; Revalina et al., 2026). Temuan mengenai dominasi pola transitif, peningkatan kompleksitas MLU, serta penguasaan metafungsi ideasional, interpersonal, dan tekstual mengukuhkan posisi anak usia ini sebagai pengguna bahasa yang aktif, strategis, dan semakin mendekati kompetensi dewasa. Ke depan, penelitian serupa perlu diperluas dengan melibatkan sampel yang lebih heterogen secara sosio-demografis serta mengintegrasikan rekaman audio- video beresolusi tinggi untuk analisis prosodi dan gestur yang melingkupi tuturan (Dwikafenia et al.,2026; Karina et al., 2026; Malik et al., 2026).. Eksplorasi longitudinal dengan interval pengambilan data yang lebih padat juga diperlukan untuk memetakan titik kritis (tipping points) dalam transisi dari kalimat majemuk parataktik menuju hipotaktik yang stabil, sehingga dapat menghasilkan model prediktif yang lebih akurat bagi perkembangan linguistik anak Indonesia (Aini et al., 2026; Liusti et al., 2026; Noveria et al., 2026; Anggiawati et al., 2026; Putri et al., 2026; Rahma et al., 2026).

D. Kesimpulan

Temuan kuantitatif dan kualitatif ini dapat disimpulkan bahwa pemerolehan sintaksis pada anak usia lima tahun telah mencapai tahap kematangan yang selaras dengan trajektori suatu perkembangan psikolinguistik, ditandai oleh dominasi pola kalimat transitif (S-P-O) dan intransitif (S-P) serta nilai Mean Length of Utterance (MLU) 4,50–4,90 morfem yang mengindikasikan transisi stabil dari ujaran telegrafik menuju tata bahasa yang mendekati norma dewasa. Analisis berbasis Functional Grammar mengungkap bahwa pilihan struktural anak tidak bersifat mekanistis, melainkan dikendalikan secara fungsional oleh ketiga metafungsi bahasa: ideasional dalam merepresentasikan pengalaman konkret, interpersonal dalam menegosiasikan peran sosial dan

modulasi kesantunan, serta tekstual dalam mengorganisasikan kohesi wacana melalui pengaturan tema dan penggunaan deiktik. Secara praktis, hasil kajian merekomendasikan revitalisasi instrumen asesmen bahasa anak dengan mengintegrasikan indikator fungsional-pragmatik, sehingga evaluasi tidak hanya bertumpu pada MLU statis melainkan juga mencakup penguasaan konjungsi subordinatif, strategi kesantunan, dan kemampuan mempertahankan referensi dalam wacana multi-ujaran. Selain itu, desain kurikulum PAUD dan protokol intervensi terapi wicara perlu diarahkan pada pendekatan yang kontekstual dan responsif terhadap latar multilingual, menjadikan strategi kompensasi dan variasi linguistik anak sebagai aset kognitif yang dapat dioptimalkan untuk mempercepat pemerolehan sintaksis yang tidak hanya gramatikal, tetapi juga fungsional dan adaptif terhadap tuntutan komunikasi nyata.

Kemunculan kalimat majemuk bersubordinasi, diversifikasi modus (deklaratif, interogatif, imperatif), serta pelesapan unsur gramatikal yang bersifat kontekstual menegaskan bahwa akuisisi sintaksis pada fase ini bersifat adaptif dan strategis, di mana interferensi partikel fatis bahasa daerah tidak menghambat perkembangan tata bahasa, melainkan memperkaya repertoar komunikatif anak dalam ekosistem linguistik yang multilingual dan dinamis.

Temuan ini membawa implikasi teoretis dan praktis yang substantif bagi pengembangan kajian psikolinguistik perkembangan dan kebijakan pendidikan anak usia dini. Secara teoretis, penelitian ini memperkuat paradigma usage-based yang menempatkan fungsi komunikatif dan interaksi ekologis sebagai penggerak utama kompleksitas gramatikal, sekaligus menggeser perspektif yang memandang variasi atau pelesapan struktural sebagai defisit menjadi manifestasi kompetensi pragmatis yang efisien.

DAFTAR PUSTAKA

Aini, L. R., Ulya, R. H., Tressyalina, T., & Noveria, E. (2026). Tuturan Imperatif Guru Bahasa Indonesia pada Pembelajaran Teks Berita di Kelas VII SMP Negeri 1 Lunang. Jurnal Manajemen Pendidikan, 14(1), 796-801.

Anggiawati, I., Tressyalina, T., Zuve, F. O., & Ulya, R. H. (2026). Tuturan Direktif Guru Dalam Pembelajaran Teks Negosiasi Kelas X Di SMA Negeri 1 Batang Anai. Jurnal Manajemen Pendidikan, 14(1), 802-807.

Arsiwan, J. (2025). Pengaruh Interferensi Bahasa Daerah terhadap Struktur Kalimat Bahasa Indonesia. Journal of Language Studies, 1(1), 9–16.

Aulia, N., Noveria, E., & Ulya, R. H. (2026). Tindak Tutur Ekspresif dan Strategi Bertutur Guru dalam Pembelajaran Mengulas Karya Fiksi Kelas VIII SMP Negeri 1 Pasaman. Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 11(02), 204-216.

Ayomi, P. N. (2021). Positivisme dan paradigma struktural-fungsional dalam linguistik sistemik.

Dwikafenia, A., Tamsin, A. C., Ulya, R. H., & Hafrison, M. (2026). Pengaruh Model Project Based Learning Berbantuan Media Kartu Kata terhadap Keterampilan Menulis Teks Puisi Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Batusangkar. Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 11(02), 266-278.

Haryani, H., Judijanto, L., Haryono, P., Susandi, N. K. A., Prasetyani, N. Y., & Fatubun, R. R. (2025). Linguistik Terapan. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.

Imran, M. A. (2023). Kompetensi sintaksis penyandang tunarungu melalui bahasa tulis di media sosial Facebook. Universitas Hasanuddin.

Isroyati, I., Kisyani, K., & Mintowati, M. (2024). Akusisi Bahasa Pada Anak Usia 2, 3 Tahun: Kajian Psikolinguistik. Diskursus: Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia, 7(1), 1–12.

Iswatiningsih, D., Mukhtar, R. H., Kaniah, K., Suharno, W. A., & Pateda, L. (2026). Landasan Linguistik dalam Pembelajaran Bahasa. Tren Digital Publishing.

Karina, L., Ulya, R. H., Tamsin, A. C., & Hafrison, H. (2026). Pengaruh Model Project Based Learning Berbantuan Media Autentik Terhadap Keterampilan Menulis Teks Berita Siswa Kelas XIi SMA Negeri 5 Merangin. JURNAL MANAJEMEN PENDIDIKAN, 14(1).

Kurniati, Y., Serapina, S., & Judijanto, L. (2024). Tata Kalimat Bahasa Indonesia: Panduan Menggunakan Kalimat yang Baik dan Benar. PT. Green Pustaka Indonesia.

Kusumastuti, S. Y., Suryaatmaja, K., Wiliyanti, V., Kristina, K., & Nuraini, C. (2025). Pengantar penelitian Mixed methods. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.

Liusti, S. A., Zulfikarni, Z., Bagea, I., & Ulya, R. H. (2026). The variations of sentence structure in various question responses based on basic sentence patterns. *BAHASTRA*, *46*(2), 336-345.

Malik, A., Afnita, A., Ulya, R. H., & Triana, H. (2026). Analisis Struktur Dan Kebahasaan Teks Laporan Hasil Observasi Siswa Kelas X MAN 4 Tanah Datar. Jurnal Manajemen Pendidikan, 14(1), 409-411.

Mantasiah, R., & Wajdi, F. (2025). Kualitas Kebahasaan Disertasi Mahasiswa Pascasarjana: Analisis Metafungsi Interpersonal Berdasarkan Pendekatan Linguistik Fungsional Sistemik. Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra, 18(2), 561–580.

Mekarisce, A. A. (2020). Teknik pemeriksaan keabsahan data pada penelitian kualitatif di bidang kesehatan masyarakat. Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat: Media Komunikasi Komunitas Kesehatan Masyarakat, 12(3), 145–151.

Mu'in, F. (2025). Linguistik Terapan: Teori dan Praktik. CV Eureka Media Aksara.

Nafisah, I. M., & Rakhmawati, A. (2025). Language Acquisition in Children Al Hidayah Kindergarten Kuripan Cilacap: A Psycholinguistic Competence Analysis. Wacana: Jurnal Bahasa, Seni, Dan Pengajaran, 9(1), 106–116.

Nasarudin, N., Yulisna, R., Sartika, R., Sari, A. W., Satini, R., Anggraini, D., & Febriana, N. (2024). Pragmatik. Yayasan Tri Edukasi Ilmiah.

Nasrullah, R. (2025). Metodologi Penelitian Linguistik. CV Eureka Media Aksara.

Ningsih, C. R., Syuhada, A. D., Manihuruk, D. S., & Azizah, N. (2025). Analisis Perkembangan Bahasa Anak Berdasarkan Mean Length Of Utterance (MLU): Studi Kasus Pada Anak Usia 3-5 Tahun. Jurnal Media Akademik (JMA), 3(3).

Noveria, E., Ulya, R. H., & Sukma, R. (2026). Integrating project-based learning with authentic news video production: A qualitative case study on news text literacy development in Indonesia's Merdeka Curriculum. BAHASTRA, 46(1), 81-91.

Nurhaliza, N., Via, L., Hoiroh, M., Azahra, E., & Apfani, S. (2025). Analisis Perkembangan Bahasa pada Anak Usia Dini. CARONG: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora, 2(3), 180–191.

Pettalongi, S. S., Muas, M., Arafat, A., & Ndaomanu, D. N. (2025). Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan Campuran Teori Dan Praktik. Media Penerbit Indonesia.

Putri, U. D., Triana, H., Ramadhan, S., & Ulya, R. H. (2026). Tindak Tutur Direktif dan Strategi Bertutur Guru dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas X MAN 3 Plus Keterampilan Payakumbuh. Jurnal Manajemen & Pendidikan, 14(1), 590-595.

Rahma, A., Ulya, R. H., Nursaid, N., &

Anggraini, D. (2026). Efektivitas Zein, I. (n.d.). Pengembangan Kecerdasan Linguistik pada Anak Usia Dini untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Bahasa Indonesia.

PJBL-Mind Mapping Terhadap Keterampilan Menulis Teks Tanggapan Siswa SMP. Jurnal Manajemen Pendidikan, 14(1).

Retnawati, I. (2023). Pemerolehan Sintaksis pada Anak Usia 3-5 Tahun di Desa Plumbungan. STKIP PGRI Pacitan.

Revalina, S., Zuve, F. O., & Ulya, R. H. (2026). The Influence of the Flipped Classroom Model on Learning Biographical Text Writing Skills. Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra, 5(3), 2157-2164.

Rosvita, I., Wahid, P. D., & Bungatang, B. (2025). Dinamika Pemerolehan Bahasa Anak dalam Perspektif Psikolinguistik Interaksionis. DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra, 5(4), 5496–5503.

Siagian, A. S. B., Yasmin, K. A., Tambunan, S. P. N., & Barus, F. L. (2025). Analisis Mean Length of Utterance (MLU) dan Perkembangan Sintaksis Anak: Kategori Kata, Morfem dan Pola Kalimat dalam Perspektif Psikolinguistik. Indonesian Journal of Learning Studies, 5(1), 1–8.

Supriyadi, A., & Djumadil, S. M. S. (2022). Pemerolehan Fonologis, Sintaksis dan Semantik Anak Usia 3-5 Tahun. Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 6(6), 6149–6163.

Widanta, I. M. R. J., Sucipta, I. M. D., Sitawati, A. A. R., Somawati, P.,

Wilang, J. D., HS, S. H., & Winetra, W.C. (n.d.). Pola Pikir dan Pembelajaran Bahasa.

Zein, I. (n.d.). Pengembangan Kecerdasan Linguistik pada Anak Usia Dini untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Bahasa Indonesia.